

PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR PUTRA HARAPAN BANGSA

Frendy Trianza¹, Mauidatul Hasanah², Qoriatul Fadilah³, Andika Adinanda Siswoyo⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding Email : 230611100149@student.trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Bullying merupakan tindakan perundungan yang dilakukan seseorang kepada orang lain, biasanya berupa secara verbal maupun nonverbal yang terjadi pada hampir semua jenjang pendidikan yang tentunya hal ini sangat berpengaruh pada aspek akademis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi serta mencegah bullying di Sekolah Dasar Putra Harapan Bangsa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data melalui observasi, angket, dan studi pustaka, dan analisis hasil menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SD Putra Harapan Bangsa berperan sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan panutan dalam mencegah bullying. Pendekatan holistik melibatkan kolaborasi dengan siswa dan orang tua untuk menciptakan budaya sekolah yang inklusif. Pendekatan kolaboratif dengan konselor membantu guru mengenali tanda bullying dan memberikan intervensi yang tepat. Dengan menanamkan empati, toleransi, dan komunikasi sehat, guru dapat membangun norma sosial positif di sekolah. Pencegahan bullying membutuhkan pendekatan berkelanjutan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Guru memiliki peran kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan membangun karakter siswa yang positif. Pendekatan holistik dan kolaboratif menjadi strategi efektif untuk mengatasi bullying di sekolah.

Kata Kunci: bullying, guru, pendekatan holistik, kolaborasi, karakter siswa.

ABSTRACT

Bullying is an act of bullying committed by one individual to another, usually in the form of verbal or nonverbal, which occurs at almost all levels of education, which of course greatly affects the academic aspect. This study aims to determine how the role of teachers in overcoming and preventing bullying at Putra Harapan Bangsa Elementary School. This research uses descriptive qualitative method with purposive sampling technique. Data were collected through observation, questionnaires, and literature studies, then analyzed using the Miles & Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested through triangulation of sources and techniques. Teachers act as educators, motivators, facilitators, and role models in preventing bullying. The holistic approach involves collaboration with students and parents to create an inclusive school culture. A collaborative approach with counselors helps teachers recognize signs of bullying and provide appropriate interventions. By instilling empathy, tolerance and healthy communication, teachers can build positive social norms in schools. Bullying prevention requires a sustainable approach that involves all stakeholders in the school. Teachers have a key role in shaping a safe learning environment and building positive student character. A holistic and collaborative approach is an effective strategy to address bullying in schools.

Keywords: bullying, teacher, holistic approach, collaboration, student character.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk bangsa yang maju dan mampu bersaing di kancah global. Di Indonesia, pendidikan mencakup modalitas formal dan non-formal, dengan pendidikan formal dilakukan secara sistematis melalui jenjang pendidikan dasar, menengah, dan tersier, sementara pendidikan non-formal terjadi dalam konteks keluarga dan komunitas (Junindra, et al. 2022). Sebagai elemen kunci dalam pendidikan formal, sekolah memiliki amanah besar dalam menumbuhkan generasi yang berkualitas, tidak hanya dari aspek intelektual tetapi juga dari segi moral dan emosional. Hal ini penting mengingat Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengatur bahwa pendidikan harus dikelola secara demokratis dan adil, memastikan bahwa tidak ada bentuk diskriminasi yang terjadi dalam proses pendidikan.

Sekolah, sebagai institusi pendidikan formal, berfungsi sebagai arena utama di mana interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung. Melalui interaksi ini, guru memiliki potensi besar untuk mempengaruhi perkembangan intelektual, moral, dan emosional siswa (Paramitha, 2024). Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang tidak hanya mendukung prestasi akademik tetapi juga mendorong pengembangan karakter siswa. Namun, lingkungan sekolah juga dapat menjadi tempat munculnya tantangan signifikan, seperti perilaku bullying yang dapat berdampak buruk pada perkembangan siswa.

Bullying merupakan bentuk penganiayaan anak yang dilakukan oleh teman sebaya pada individu lain yang dianggap lebih rendah atau lebih lemah, dengan maksud memperoleh tingkat kepuasan tertentu. Perilaku intimidasi semacam itu bermanifestasi di semua tahap pendidikan, dari tingkat primer hingga menengah hingga tersier. Fenomena ini ditunjukkan oleh siswa laki-laki dan perempuan, terutama di lingkungan sekolah. Seringkali, lembaga pendidikan dan orang tua menunjukkan kurangnya kesadaran mengenai bahaya yang terkait dengan perilaku intimidasi di antara anak-anak, sering menolak tindakan agresi, pengucilan sosial, dan ejekan sebagai interaksi biasa di antara anak-anak sekolah daripada sebagai ancaman serius. Kondisi yang seolah-olah apatis dan diskriminatif di dalam sekolah ini tidak diragukan lagi membahayakan perkembangan karakter siswa dalam lingkungan pendidikan (Ningtyas, P., 2023). Peran seorang guru diperlukan untuk meminimalisir terjadinya bullying di lingkungan sekolah.

Peran guru dalam pencegahan bullying dimulai dengan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal terjadinya bullying. Guru yang sering berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, dapat menjadi mata dan telinga di sekolah, mendeteksi perubahan perilaku atau tanda-tanda ketidaknyamanan yang mungkin menunjukkan adanya insiden bullying. Kemampuan guru untuk memahami dan merespons tanda-tanda ini adalah langkah awal yang krusial dalam mengatasi masalah bullying, selain itu guru juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa tentang konsep-konsep seperti empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan menciptakan ruang untuk diskusi kelas tentang masalah sosial, termasuk bullying, guru dapat membantu siswa memahami dampak negatif dari perilaku tersebut. Mereka juga dapat mengajarkan keterampilan komunikasi yang sehat dan pemecahan konflik yang konstruktif sehingga guru yang mempraktikkan komunikasi yang baik, sikap inklusif,

dan penghormatan terhadap sesama siswa dapat membentuk norma sosial yang positif di sekolah.

Penelitian ini menawarkan dua pendekatan inovatif dalam pencegahan bullying di sekolah. Pendekatan pertama, yaitu pendekatan holistik, tidak hanya fokus pada peran guru di dalam kelas, tetapi juga memperluas kajian terhadap peran guru di luar lingkungan kelas, seperti di seluruh lingkungan sekolah dan dalam kerja sama dengan orang tua, untuk menciptakan budaya sekolah yang aman dan suportif. Pendekatan kedua adalah pendekatan kolaboratif antara guru dan konselor sekolah, yang menyoroti pentingnya kerja sama dalam mencegah dan menangani kasus bullying. Kebaruan dari pendekatan ini terletak pada peran yang lebih aktif dari konselor dalam memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru, sehingga guru memiliki keterampilan yang lebih baik dalam menangani konflik sosial, terutama bullying.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran guru dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya tindakan bullying di lingkungan sekolah serta upaya yang dapat dilakukan guna mengatasi permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif disampaikan melalui ekspresi tertulis atau lisan dari individu yang dapat diamati dari perilaku mereka (Sugiyono, 2017). Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, di mana peneliti memilih pendekatan yang disesuaikan untuk menjelaskan fenomena sesuai dengan pengalaman spesifik subjek. Teknik sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan studi kasus yang diteliti (Sugiyono, 2017). Adapun teknik pengumpulan data melalui observasi, angket, dan studi pustaka dari jurnal-jurnal terdahulu yang akan digunakan sebagai landasan teori untuk membandingkan dengan hasil observasi.

Data yang diperoleh dari penelitian harus diuji agar dapat diterima dan dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dan teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, model Miles & Huberman digunakan untuk melakukan analisis data, yang dilakukan dengan mereduksi data, menampilkannya, dan mengambil kesimpulan kemudian mengujinya.

Tabel 1. Subjek Penelitian

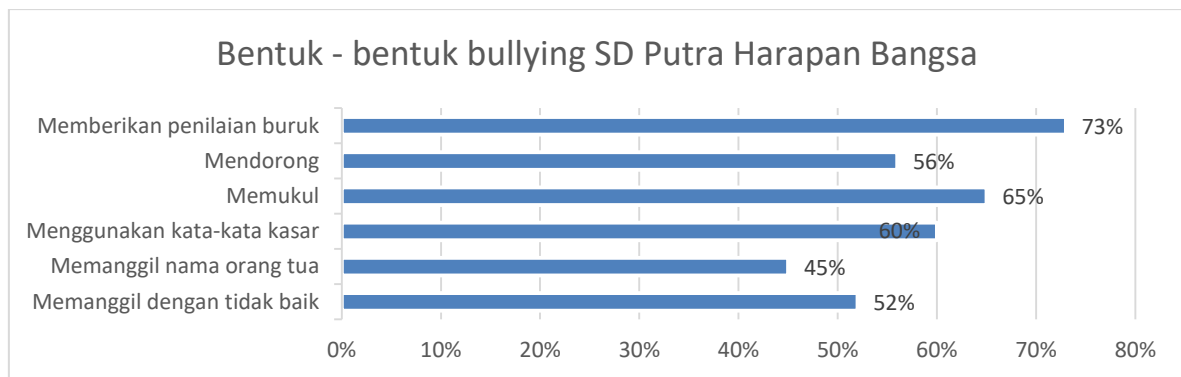
No.	Nama Guru	Wali Kelas
1.	NH, S.Pd	Kelas 5
2.	RDW, S.Pd	Kelas 6
3.	F, S.Pd	Kelas 5
4.	MNW, S.Pd	Kelas 3
5.	DTP, S.Pd	Kelas 2
6.	WS, S.Pd	Lainnya
7.	EKF, S.Pd	Kelas 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Hasil Angket

1. Bullying Menurut Guru di SD Putra Harapan Bangsa

Dari hasil pertanyaan pertama pada angket, Menurut sebagian besar guru SD Harapan bangsa, mendefinisikan “bullying sebagai kekerasan fisik atau verbal yang ditujukan untuk menyakiti atau menyinggung siswa lain” sebanyak 100%. Guru menggambarkan bullying sebagai perilaku destruktif yang memengaruhi perkembangan akademis, sosial, dan emosional siswa di sekolah dasar.



Guru SD Putra Harapan Bangsa memaparkan bahwasanya bentuk - bentuk bullying berupa melabeli siswa dengan penilaian yang tidak memuaskan sebesar 73%, mendorong tubuh sebesar 56%, memukul sebesar 65%, menggunakan kata-kata kasar sebesar 60%, memanggil nama orang tua sebesar 45%, menyebut nama siswa dengan panggilan yang tidak baik sebanyak 52%. Definisi ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman jika bullying menyebabkan kekerasan fisik dan verbal serta interaksi sosial yang menciptakan lingkungan sekolah yang tidak bersahabat atau tidak bersahabat.

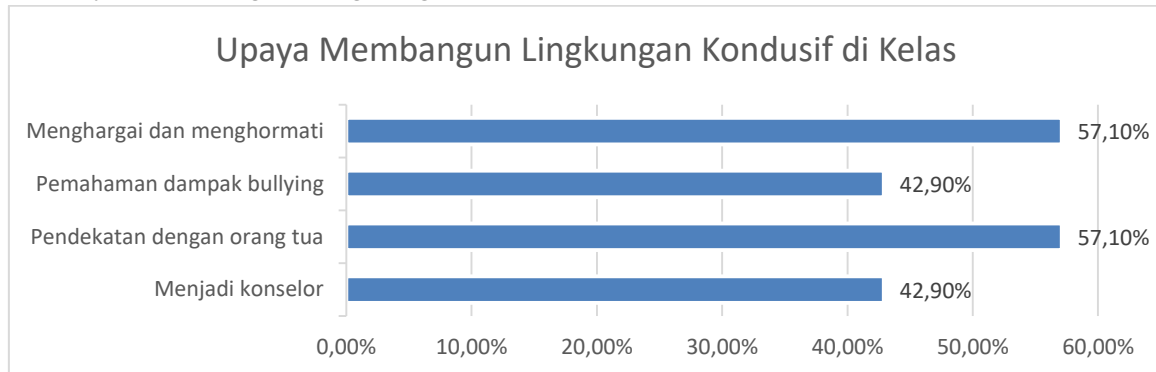
2. Peran Guru SD Putra Harapan Bangsa dalam Mendeteksi Kasus Bullying

Setelah mengenali tanda-tanda awal intimidasi, guru SD Putra Harapan Bangsa biasanya melakukan klarifikasi untuk memastikan kondisi yang sebenarnya. Langkah pertama yang diambil adalah berbicara langsung dengan siswa yang diduga terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban. Guru menggunakan pendekatan pribadi untuk mengklarifikasi situasi, yaitu dengan memanggil siswa secara individu dan menanyakan pengalaman mereka. Pendekatan ini dianggap penting karena memungkinkan siswa untuk menyampaikan perasaan atau kejadian yang mungkin tidak mereka ungkapkan di depan teman-temannya. Dengan cara ini, guru berusaha memahami penyebab terjadinya bullying dan memberikan nasihat atau teguran secara langsung kepada siswa yang terlibat.

Pendekatan dialog dan percakapan mendalam juga dikenal sebagai diskusi mendalam. Dialog ini berfungsi untuk melakukan peran langsung kepada siswa yang melakukan pelecehan. Dampak negatif bullying dijelaskan oleh guru, yang menegaskan bahwa perilaku ini tidak dapat diterima di sekolah. Agar siswa pelaku dapat memahami dampak emosional dari tindakan mereka, guru harus memberikan contoh nyata tentang bagaimana perasaan korban dalam situasi tertentu. Guru juga menekankan betapa pentingnya siswa memiliki rasa saling menghormati satu sama lain. Misalnya, ketika seorang siswa mengejek teman dengan memanggil nama orang tua mereka, guru

memberi tahu siswa pelaku tentang bagaimana hal itu dapat melukai perasaan korban. Guru berharap melalui pendekatan yang penuh empati dan jelas, siswa pelaku menyadari kesalahan mereka dan termotivasi untuk tidak melakukan perilaku yang sama lagi.

3. Upaya Membangun Lingkungan Kondusif di Kelas



Para guru SD Putra Harapan Bangsa menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Pada hasil angket pertanyaan kelima ini terdapat dua pernyataan dari guru SD Putra Harapan Bangsa dalam membangun lingkungan kondusif di dalam kelas, yaitu pernyataan pertama “penanaman karakter saling menghargai dan menghormati orang lain” sebanyak 57% dan pernyataan kedua yaitu “memberikan pemahaman dampak bullying” sebanyak 43%. Mereka melakukan kegiatan kooperatif termasuk kerja kelompok, evaluasi perilaku yang baik, dan pembentukan kesepakatan kelas tentang pentingnya mengidentifikasi perilaku yang merugikan teman. Guru juga menjelaskan memberikan contoh perilaku baik di kelas. Hal ini dilakukan di secara konsisten dengan tujuan menciptakan lingkungan yang positif di kelas di mana setiap siswa merasa aman dan dihormati. Guru juga percaya bahwa dengan meningkatkan siswa kecerdasan emosional melalui kegiatan kooperatif, kemungkinan terjadinya bullying akan berkurang.

Guru di SD Putra Harapan Bangsa bekerja sama dengan konselor sekolah dan orang tua siswa dalam kasus bullying yang serius atau berulang. Dari data hasil angket terdapat dua pernyataan bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru SD Putra Harapan Bangsa. Pernyataan pertama yaitu “melakukan pendekatan dengan orang tua siswa yang terlibat” sebanyak 57% dan pernyataan kedua yaitu “menjadi konselor atau layanan pribadi” sebanyak 43%. Guru mengundang orang tua dari siswa yang terlibat, baik pelaku maupun korban, untuk berbicara tentang solusi terbaik. Melalui komunikasi ini, guru berusaha mendapatkan dukungan dari orang tua agar mereka juga berusaha mencegah perilaku bullying di rumah. Guru juga bekerja sama dengan konselor untuk memberikan bimbingan lebih lanjut kepada orang tua tentang cara menghentikan bullying. Dengan kerja sama yang sinergis ini, sekolah berharap dapat menangani bullying secara lebih menyeluruh dan efektif. Mereka berharap tidak hanya mengatasi masalah di sekolah tetapi juga memastikan bahwa prinsip-prinsip yang baik diterapkan di rumah.

Para guru menyadari betapa pentingnya mengambil pendekatan yang konsisten, mengalami empati, dan melakukan pengawasan yang berkelanjutan dalam menangani

bullying. Guru tahu dari pengalaman mereka bahwa faktor lingkungan memengaruhi perilaku siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu, mereka mengubah strategi dengan melakukan evaluasi dan penyesuaian, seperti meningkatkan intensitas sosialisasi dampak bullying dan mengajarkan pentingnya menghargai sesama. Pengalaman ini membantu guru membuat strategi baru untuk memerangi pelecehan dan membuat lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

II. Pembahasan

Guru memainkan berbagai peran penting dalam pendidikan, tidak hanya sekedar mengajarkan isi mata pelajaran. Mereka berfungsi sebagai mentor, motivator, fasilitator, dan panutan, berkontribusi terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Peran guru sebagai pembimbing adalah membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan keterampilan yang ada, membedakannya dengan yang belum mampu, serta memastikan proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran berhasil tercapai.

Guru sebagai motivator yaitu guru berperan dalam membangkitkan semangat belajar siswa melalui dorongan dan motivasi yang positif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang membantu siswa merasa percaya diri dan bersemangat untuk mencapai potensi terbaik mereka. Guru dapat melakukannya dengan memberikan penghargaan atas usaha siswa, mengapresiasi pencapaian mereka, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, motivasi yang diberikan oleh guru dapat berupa penguatan emosional, seperti memberikan kata-kata penyemangat, atau berupa tindakan konkret, seperti memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa untuk mendorong mereka terus berkembang. Dengan demikian, guru sebagai motivator mampu menanamkan keyakinan pada siswa bahwa mereka mampu menghadapi berbagai tantangan, baik di dalam kelas maupun di kehidupan sehari-hari (Silvester, 2023).

Sebagai fasilitator, guru diharapkan dapat memberikan layanan terbaik, termasuk menyediakan sarana yang membuat pembelajaran lebih mudah bagi siswa. Memiliki lingkungan belajar yang rapi, suasana yang menyenangkan, sirkulasi udara yang baik, dan meja dan kursi yang tertata dengan baik akan memastikan bahwa siswa akan tetap semangat untuk belajar. Menurut Silvester (2023), keberadaan guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu figur yang akan menjadi teladan bagi semua siswa dan semua komponen masyarakat yang berinteraksi dengannya. Selain itu, pendekatan guru yang menekankan komunikasi, empati, dan kerja tim menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berusaha untuk mencegah pelecehan, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip yang mendukung perkembangan sosial yang baik untuk siswa mereka.

Guru bertanggung jawab untuk memberikan contoh moral dan etika baik di dalam maupun di luar sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya berfungsi sebagai instruktur tetapi juga berfungsi sebagai contoh nyata bagi siswa dalam hal sikap, perilaku, dan cara berpikir. Guru memiliki tanggung jawab untuk menampilkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai positif. Guru harus mampu menunjukkan konsistensi antara instruksi dan tindakan mereka sebagai contoh bagi siswa mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya pendekatan holistik dan inovatif dalam mencegah bullying di sekolah dasar. Melalui pemahaman yang mendalam, guru dapat mengidentifikasi bullying sejak dini dan melakukan intervensi tepat waktu yang dapat memberikan efek jangka panjang bagi pembentukan karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan bullying harus dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di sekolah. Selain itu, kerjasama dengan orang tua dalam menangani bullying juga menunjukkan betapa pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah dalam pembentukan perilaku siswa yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, K. (2021). GURU SEBAGAI MODEL DAN TELADAN DALAM MENINGKATKAN MORALITAS SISWA. *edupedia*, 1-8.
- Harahap, Z. P., Arwin, Yuliana, Nugroho, N., & Ivone. (2021). Analisis Motivasi Kerja Karyawan di CV.Fawas Jaya Medan. *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi (SENSASI)*, 507-511.
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, & Irdi, M. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 11133-11138.
- Khosiah, Hajrah, & Syafril. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Rencana Pemerintah Membuka Area Pertambangan Emas di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 141-149.
- Mustofa, A., & Muadzin, A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 171-186.
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 104-108.
- Panggabean, H., Situmeang, D., & Simangunsong, R. (2023). WASPADA TINDAKAN BULLYING DAN DAMPAK TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 9-16.
- Paramitha, R., Sukardi, & Hidayad, F. (2024). PERANAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI 229 PALEMBANG. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8311-8322.
- Rahmat, N. I., Hastuti, I. D., & Nizaar, M. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Menyebabkan Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *JURNAL BASICEDU*, 3804-3815.
- Ramadhanti, & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 4566-4573.
- Taneo, S. P., Kota, K. M., & Mone, A. F. (2023). PERAN GURU SEBAGAI PEMBIMBING DAN MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA KELAS III SDI FATUFETO 1 KUPANG. *Journal of Character and Elementary Education*, 1-11.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI. *Jurnal Diakom*, 83-90.